

BAB III

ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN KONSEP EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT

A. Biografi Ary Ginanjar Agustian

Ary Ginanjar Agustian adalah seorang tokoh praktisi dalam bidang pelatihan SDM yang berkiprah di dunia usaha dan terjun langsung ke persaingan dunia bisnis yang sangat kompetitif dan penuh tantangan. Ia adalah seorang otodidak yang belajar langsung dari lapangan dan dunia usaha.

Presiden direktur PT Arga Bangun Bangsa dan pendiri *ESQ Leadership Center* (ESQLC) ini dilahirkan oleh sepasang orang tua bernama Bapak H. Abdul Rahim Agustik dan Ibu Hj. Anna Ralana Rohim di Bali pada tanggal 24 Maret 1965, istrinya bernama Linda Damayanti dan dikaruniai 4 anak yang bernama Anjar, Erick, Rima dan Eqi.¹

Menyelesaikan pendidikan sarjana strata 1 di Universitas Udayana Bali dan dilanjutkan di Tafe College Adelaide South Australia dan juga melanjutkan di STP Bandung dan pernah menjadi pengajar tetap di Politeknik Universitas Udayana Bali.²

Pada awalnya Ary Ginanjar menjelaskan konsep ESQ melalui bedah buku dan ceramah di berbagai tempat secara cuma-cuma. Setelah berjalan sekian lama, ia pun menyadari bahwa penyampaian dengan metode tersebut kurang efektif. Dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, peserta selalu berganti, sehingga penyampaian materi tak pernah tuntas, begitu pula metode ceramah yang ia praktekan juga dirasakan kurang efektif karena hanya memberi pemahaman dalam tataran intelektual (teori) saja, tanpa menggugah emosi dan spiritual sebagaimana yang diharapkannya.

Karena itu, Ary Ginanjar Agustian kemudian merombak metode penyampaianya menjadi training selama tiga hari dengan dilengkapi oleh

¹ Ary Ginanjar Agustian dan Ridwan Mukri, *ESQ for Teens 1*, (Jakarta: PT. Arga, 2008), halaman sampul.

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: PT. Arga, 2001), halaman sampul.

multimedia dan sound system dan dalam rangka mendukung kegiatan pelatihannya Ary Ginanjar Agustian mendirikan *ESQ Leadership Center* yaitu sebuah lembaga training kepemimpinan dan sumber daya manusia.

Keberhasilannya dalam memberikan motivasi dan semangat perubahan melalui buku dan training tersebut, membuat Ary Ginanjar Agustian terpilih sebagai salah satu *The Most Powerful People and Ideas in Business* 2004 oleh Majalah Swasembada. Ia juga terpilih menjadi Tokoh Perubahan 2005 oleh Koran Republika, bukan hanya itu, ia juga didaulat menjadi pengurus dewan pakar ICMI periode 2005-2010.³

Selain itu, pada tanggal 28 Oktober 2008, dalam rangka Hari Pemuda, Ary Ginajar Agustian mendapat penghargaan dari Menteri Pemuda dan Olah Raga (MENPORA) sebagai Pengembang Metode ESQ dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Bermartabat. Majalah Biografi Politik juga menobatkan Ary Ginanjar Agustian sebagai Pemimpin Muda Berpengaruh 2008. Ia juga dipercaya untuk menjadi salah seorang pengurus pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) periode 2008 - 2011.⁴

Pada bulan Maret tahun 2007, Ary Ginanjar Agustian telah berhasil memperkenalkan ESQ kepada sejumlah pakar *spiritual quotient* (SQ) dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Australia, Denmark, Belanda, Nepal dan India pada sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh The Oxford Academy of Total Intelligence di Inggris. Hingga kini, Ary Ginanjar Agustian telah mencetak kader hampir 100 trainer dan ia membina dan menurunkan seluruh ilmunya kepada para kadernya secara simultan melalui berbagai metoda: *coaching*, ToT, sistem mentor, CBT (*computer based training*), dll. Jumlah seluruh kader yang ia didik hingga awal 2009 mencapai lebih dari 600.000 orang.⁵

Pada tanggal 17 Desember 2007, Ary Ginanjar dianugerahi gelar *Doctor Honoris Causa* di bidang Pendidikan Karakter oleh Universitas Negeri

³ Suharyanto, "ESQ; Konvergensi Nilai Kecerdasan Manusia", <http://122.200.48.77/esq/profil-esq/sang-maestro>, hlm. 3.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

Yogyakarta. Penghargaan ini menjadi indikator bahwa The ESQWay165 diterima di kalangan akademisi sebagai metode yang tepat untuk membangun karakter.⁶

B. Karya-karya Ary Ginanjar Agustian

Diantara karya-karya beliau yang telah dipublikasikan, yaitu:

1. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; The ESQ Way 165, 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*
2. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; sebuah Inner Journey melalui al-Ihsan*
3. *Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*
4. *ESQ for Teens*
5. *Untaian Mutiara 165*
6. *Nasehat Asmaul Husna.*⁷

C. Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian

ESQ adalah kecerdasan yang menentukan tingkat keberhasilan manusia dalam kehidupan, baik sebagai *khalīfah fī al-ard* maupun sebagai ‘*abd*. ESQ yang diusung oleh Ary Ginanjar Agustian ini, dibangun dengan landasan dasar seorang muslim, yaitu 6 rukun iman dan 5 rukun Islam yang kemudian ditambah dengan ihsan.

Rupanya, apa yang menjadi temuan psikolog barat menjadi kritik bagi Ary Ginanjar Agustian. Bahwa apa yang dicetuskan oleh Zohar dan Marshall di atas hanya masih sebatas pada temuan material dan parsial (sekular). Ary Ginanjar Agustian (lagi-lagi) mengelaborasi EQ dan SQ dengan nilai-nilai yang dianutnya (Islam) menjadi suatu integrasi yang utuh tanpa dikotomi. Ia menulis:

”Selama ini banyak berkembang dalam masyarakat kita sebuah pandangan dengan *stereotip*, dikotomisasi antara dunia dan akhirat. Dikotomisasi antara unsur-unsur kebendaan dan unsur agama, antara

⁶ *Ibid.*

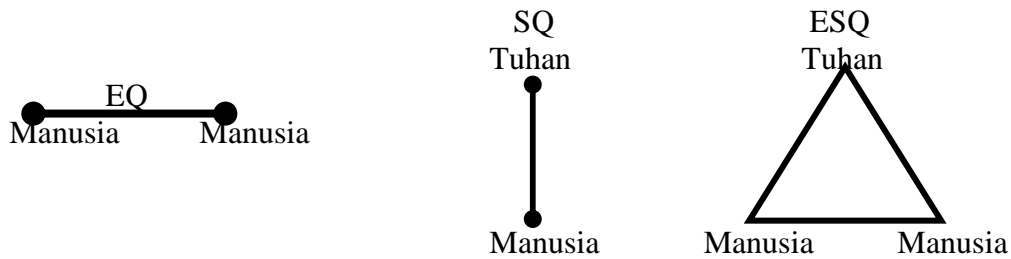
⁷ *Ibid.*

unsur kasat mata dan tak kasat mata. Materialisme *versus* orientasi nilai-nilai Ilahiyah semata. Mereka yang memilih keberhasilan di alam “vertikal” cenderung berfikir bahwa kesuksesan di dunia justru adalah sesuatu yang bisa “dinisbikan” atau sesuatu yang bisa demikian mudahnya ‘dimarginalkan’. Hasilnya mereka unggul dalam kekusyu’an berdzikir dan kekhidmatan berkontemplasi namun menjadi kalah dalam percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial, politik dan perdagangan di alam “horizontal”. Begitupun sebaliknya yang hanya berpijak pada alam kebendaan, kekuatan berpikirnya tak pernah diimbangi oleh kekuatan dzikir. Realitas kebendaan yang masih membelenggu hati, tidak mudah baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya (*zero mind*)”.⁸

Dengan didasarkan pada realitas di atas maka dengan berbekal pada pengalamannya pada dunia bisnis – Ary Ginanjar Agustian adalah seorang pengusaha muda yang tergabung dalam HIPMI dan telah menekuni dunia training kepribadian, pengembangan diri dan karir – dan atas bimbingan spiritual KH. Habib Adnan, menemukan suatu model kecerdasan “alternatif” berupa ESQ model.

ESQ model ini kemudian dituangkan dalam bentuk buku “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*”. Di dalam buku tersebut Ary Ginanjar Agustian mencoba mengkonvergensi secara tepat antara kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan didasarkan pada nilai-nilai yang dianut, yaitu Islam dan pengalamannya sebagai seorang pengusaha. Meskipun EQ dan SQ memiliki muatan yang berbeda namun sama-sama penting untuk dapat bersinergi antara satu dengan yang lain. Sebuah penggabungan gagasan kedua energi tersebut menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan yang benar dan hakiki. Secara sederhana Ary Ginanjar Agustian menggambarkan konvergensi bentuk kecerdasan tersebut sebagai berikut:

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. *op.cit.*, hlm. Xxxvi.



Untuk mengetahui konsep ini penulis akan mengutipkan per bagian, dari bagian-bagian penting yang akan menjadi bahan analisis dalam skripsi ini. Bagian-bagian tersebut, yaitu:

1. Definisi ESQ

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan ilmu ESQ (*emotional spiritual quotient*) adalah ilmu pengetahuan baru yang menjabarkan tentang suatu fenomena “gerakan thawaf spiritual” atau spiritual kosmos, yang menjelaskan tentang bagaimana meletakkan aktivitas manusia agar mampu mengikuti pola-pola atau etika alam semesta, sehingga manusia dapat hidup di dunia dengan penuh makna, serta memiliki perasaan nyaman dan aman, tidak melanggar atau tidak bertentangan dengan azas-azas SBO (*spiritual based organization*) yang sudah baku dan pasti. Apabila dalam ilmu atom ada model atom Rutherford yang dapat menjelaskan garis orbit stasioner electron, maka dalam dimensi spiritual ada sebuah model dinamakan ESQ Model yang berfungsi sebagai sebuah mekanisme sistematis untuk mengolah dan mengatur energi spiritual. ESQ Model juga bertujuan agar setiap diri manusia memiliki sebuah “mata hati” yang mampu untuk melihat, apakah seseorang sudah menjejakan diri pada garis orbit yang benar (*in line*) dan mengitari pusat orbit yang tepat (*on line*).⁹

⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

2. ESQ Model

ESQ Model adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu *body*, *mind* dan *soul* atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Seperti diketahui bahwa dalam setiap diri manusia ada titik Tuhan (*God spot*) yang didalamnya terdapat energi berupa percikan sifat-sifat Allah Sang Pencipta. Dalam *God spot* ini bermuara suara hati *Ilahiyyah* yang merupakan *collective unconscious*, yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan spiritual (SQ). Suara-suara hati milik sang *Ilahi* dalam *God spot* ini dinamakan *Spiritual Capital*. Pada titik inilah terjadi komunikasi *Ilahiyyah*, yang senantiasa memberitahu apa saja yang diinginkan-Nya. Melalui titik ini pula, ia memberitahu larangan-Nya agar manusia selaras dengan ketentuan alam semesta. Namun, *inner value* dan *drive* yang terdapat dalam *God spot* ini seringkali tertutup oleh “lingkaran hitam” yang di dalamnya dipenuhi oleh persepsi atau paradigma dunia.¹⁰ Oleh karena itu, ada beberapa langkah untuk membuka “lingkaran hitam” atau mengaktifkan SQ, yaitu :

- a. Membersihkan diri secara lahiriah dan batiniah atau melalui *Zero Mind Process* (ZMP) yaitu sebuah proses yang bertujuan untuk membersihkan hati dari belenggu yang menutupinya atau upaya untuk mengenali dan menghapus apa yang menutupi potensi dalam *God spot*, sehingga *spiritual power* muncul. Belenggu-belenggu tersebut, yaitu¹¹:

- 1) Prasangka

Salah satu faktor yang mempengaruhi keobjektifan seseorang dalam melihat suatu hal, yaitu adanya prasangka-prasangka atau dugaan-dugaan orang tersebut. Orang yang sering dipengaruhi oleh prasangka-prasangka yang buruk atau negatif,

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 139.

maka ia sering terjerumus dalam kesalahan. Hal ini sebagaimana yang tersebut dalam salah satu hadits, bahwasanya sebagian dari prasangka-prasangka itu adalah dosa.

Tindakan seseorang itu sangat bergantung dengan alam pikirannya masing-masing, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya, yaitu lingkungan. Apabila lingkungan seseorang itu tidak baik, maka ia pun menjadi tidak baik, selalu curiga, dan seringkali berprasangka negatif kepada orang lain. Sebaliknya jika lingkungannya baik atau, maka ia pun menjadi baik, dan memiliki prasangka-prasangka yang baik pula.¹²

2) Prinsip – prinsip hidup

Beberapa dekade ini kita melihat berbagai prinsip hidup yang menghasilkan berbagai tindakan manusia yang begitu beragam. Prinsip hidup yang dianut dan diyakini itu telah menciptakan berbagai tipe pemikiran dengan tujuannya masing-masing. Seperti paham Peter Drucker dalam bukunya “*Management by Objective*” yang dikutip Ary Ginanjar Agustian ternyata hanya menghasilkan budak-budak materialis di bidang ekonomi, efisiensi, dan teknologi, tetapi hatinya kekeringan dan tidak memiliki ketentraman batin. Sebaliknya adanya aliran Thaoisme yang mengagungkan ketentraman dan keseimbangan batin, tetapi menghasilkan manusia-manusia yang lari dari tanggung jawab ekonomi. Bahkan baru-baru ini mengemuka suatu prinsip baru di era krisis ekonomi, yakni tidak ada persahabatan yang abadi, yang ada hanya kepentingan abadi. Prinsip seperti ini sungguh melawan suara hati manusia yang sebenarnya sangat memuliakan arti persahabatan, tolong menolong dan kasih sayang antar sesama. begitu pula prinsip “yang penting penampilan” prinsip ini telah berhasil membelokkan bangsa ini menjadi bangsa

¹² Ary Ginanjar Agustian dan Ridwan Mukri, *op.cit.*, hlm. 74.

yang konsumtif dan mendewakan penampilan luar, tanpa memperhatikan sisi terdalam manusia yaitu hati nurani.¹³

Prinsip-prinsip di atas umumnya berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah atau kegagalan batiniah, karena prinsip-prinsip tersebut bertentangan dengan suara hati nurani, sehingga akan menimbulkan kesengsaraan atau bahkan kehancuran.

3) Pengalaman

Pengalaman-pengalaman hidup atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang akan sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu “paradigma” yang melekat di dalam pikirannya. Seringkali paradigma itu dijadikan sebagai suatu “kaca mata” dan sebuah tolok ukur bagi dirinya atau untuk menilai lingkungannya, Sehingga melihat sesuatu secara subyektif. Hal ini akan menjadikan dirinya terkungkung dan kadang tidak menyadari sama sekali bahwa alam pikirannya terganggu.¹⁴

4) Kepentingan dan prioritas

Setiap orang mempunyai kepentingan di dalam menentukan pilihan hidupnya, namun acapkali mereka terjebak dengan kepentingan-kepentingan yang salah di dalam mengambil keputusan. Sebagai contoh pada hari sabtu tanggal 12 Agustus 2000, sebuah kapal selam nuklir Rusia “Kursk” yang mengangkut 118 orang awak dan persenjataan nuklir, kandas di dasar laut Barents pada kedalaman 119 meter. Kapal perang sepanjang 154 meter dengan bobot permukaan 13.900 ton ini tergolek tanpa daya di dasar laut yang terletak di barat laut Rusia. Namun, pihak pemerintah rusia, dalam hal ini presiden rusia Vladimir Putin tidak

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, *op. cit.*, hlm. 21.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 24.

segera mengambil tindakan atau meminta bantuan internasional dikarenakan alasan “rahasia strategis”, namun setelah empat hari berlalu, ia baru angkat bicara dan meminta bantuan internasional. Dan didapatinya seluruh awak kapal selam nuklir tersebut telah tewas.¹⁵

Sebuah ilustrasi di atas menunjukkan sebuah prinsip yang keliru, karena ia telah mengingkari hati nuraninya sendiri. Setiap prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas apa yang akan didahulukan, seperti Vladimir Putin yang lebih mengedepankan kepentingan politik daripada 118 nyawa awak kapal yang membutuhkan bantuan di dasar perairan yang dingin di laut Barents.

5) Sudut Pandang

Dalam melihat sesuatu yang sama, orang satu dengan yang lain biasanya mempunyai tanggapan atau pendapat yang berbeda. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang seseorang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, yakni pengalaman, pengetahuan dan lingkungan. Oleh karena itu dalam rangka ZMP ini, maka ia harus melihat secara obyektif dan komprehensif, bukan dengan satu sudut pandang saja.¹⁶

6) Pemandangan

Maksud pemandangan di sini, yaitu merubah prinsip tanpa mempelajarinya atau dalam istilah fiqh adalah taqlid buta. Orang tersebut selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain atau ia ikut-ikutan.¹⁷ Sehingga orang tersebut selalu dalam kebingungan di dalam menentukan sesuatu atau melangkah.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 27.

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian dan Ridwan Mukri, *op.cit.*, hlm. 100.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 109.

7) Literatur

Bacaan adalah sumber pengetahuan, ilmu dan berbagai hal mengenai kehidupan. Cara pandang seseorang juga dipengaruhi oleh apa yang mereka baca. Jika apa yang dibaca mengatakan salah, maka seseorang akan terpengaruh untuk mengatakan salah, sebaliknya, jika bacaan tersebut menganggap benar, maka seseorang tersebut akan menganggapnya benar. Sehingga, seringkali orang terjebak dalam kesalahan dan tak punya prinsip yang jelas.¹⁸ Oleh karena itu bacaan yang menjadi tuntunan yang benar adalah yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis bukan bacaan yang berlandaskan akal atau suatu paham kepercayaan masyarakat tertentu yang salah.

b. Menanamkan 6 prinsip yang berlandaskan pada rukun iman.

Setelah melalui proses *zero mind process* (ZMP), maka langkah selanjutnya yaitu menanamkan 6 prinsip yang berlandaskan pada rukun iman. Prinsip-prinsip tersebut yaitu prinsip bintang (*star principle*) atau prinsip landasan hidup atau prinsip dasar, yaitu beriman kepada Allah SWT, prinsip malaikat (*angel principle*) atau prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan (*leadership principle*), prinsip pembelajaran (*learning principle*), prinsip masa depan (*vision principle*), dan prinsip keteraturan (*well organized principle*). Keseluruhan prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk mengendalikan emosi manusia agar selalu dalam posisi stabil, karena kecerdasan spiritual (SQ) hanya bisa bekerja ketika emosi dalam keadaan stabil. Untuk lebih jelas dan detailnya dari semua prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Star Principle*¹⁹

Prinsip ini mengajarkan:

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 114.

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, *op.cit.*, hlm. 171.

- a) Bekerja karena Allah, bukan karena pamrih kepada orang lain. Hal ini akan membuat seseorang memiliki integritas yang tinggi, yang merupakan sumber kepercayaan dan keberhasilan.
- b) Tidak berprinsip kepada selain Allah. Tidak berprinsip pada sesuatu yang labil dan tidak pasti seperti harta, nafsu hewani, kedudukan, penghargaan orang lain atau apa pun selain Allah. Hal ini akan membuat mental lebih siap menghadapi kemungkinan apa pun yang akan terjadi pada diri.
- c) Melakukan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya karena Allah, dan selalu ingat kepada Allah Yang Maha Tinggi, hal ini akan membuahkan hasil yang jauh berbeda dan jauh lebih baik.
- d) Selalu berpedoman pada sifat-sifat Allah, seperti ingin selalu maju, ingin selalu adil, ingin selalu memberi, ingin selalu memberi kasih dan sayang, ingin selalu bijaksana, dan ingin selalu memelihara.
- e) Membangun kepercayaan dari dalam diri, tidak karena penampilan fisik tetapi karena iman.
- f) Membangun motivasi sebagai makhluk Allah yang sempurna dan wakil Allah, meraih cita-cita dan harapan dengan kemauan yang kuat membara.

2) *Angel Principle*

Prinsip ini mengajarkan apabila bekerja, selalu mengerjakan dengan tulus, ikhlas dan jujur, seperti malaikat, selalu berkeyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah nilai ibadah. Berprestasi dengan setinggi-tingginya di setiap pekerjaan, karena merasa selalu melihat Allah atau dilihat Allah. Tidak perlu diawasi oleh orang lain atau meminta penghargaan dari orang lain, karena Allah-lah yang menghargai, bukan mereka dan tidak melakukan suatu pekerjaan dengan setengah-setengah. Karena

dengan begitu, kepercayaan dan integritas yang keduanya adalah sumber persahabatan dan kepercayaan akan tumbuh.²⁰

3) *Leadership Principle*²¹

Prinsip ini mengajarkan:

- a) Memberi perhatian kepada semua orang dengan tulus agar dicintai, dan menjalin selalu tali persahabatan.
- b) Membantu orang lain dengan ikhlas, mempelajari apa tangisan dan impiannya, kemudian membantunya.
- c) Selalu mengajari dan mendidik orang lain yang membutuhkan bimbingan.
- d) Menjaga selalu sikap dan tingkah laku, karena hal ini bisa meningkatkan atau menurunkan kepercayaan, dan juga hal tersebut akan berpengaruh kepada lingkungan.
- e) Menjadi pemimpin karena pengaruh, bukan karena hak.
- f) Mendengar selalu suara hati, memimpin hati, bukan memimpin kepala.

4) *Learning Principle*²²

Prinsip ini mengajarkan:

- a) Membaca buku-buku, belajar, berusaha membaca satu lembar setiap hari walaupun sedang malas. Membaca Koran atau majalah bukanlah dikatakan membaca, karena isinya banyak merupakan informasi atau gossip yang seringkali mempengaruhi pikiran.
- b) Membaca situasi lingkungan, mempelajari dan menganalisa kemudian mengambil hikmah dibaliknya, setelah itu mengupayakan suatu langkah perbaikan dan penyempurnaan.
- c) Membaca al-Qur'an dan Hadits, tidak hanya membunyikan saja, tetapi mengambil makna dan inti sarinya .

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, 172.

²² *Ibid.*

- d) Ketika sedang bingung untuk mengambil keputusan, maka mencari petunjuk dalam al-Qur'an dan Hadits.
- e) Membaca lingkungan dan situasi, menelaah dengan ilmu, menilai dengan jernih, mengambil filosofi dan menjadikan sebagai pelajaran yang berharga.

5) *Vision Principle*²³

Prinsip ini mengajarkan:

- a) Memiliki tujuan dan misi jangka pendek dan jangka panjang.
- b) Membedakan mana pekerjaan yang penting dan mana yang tidak penting.
- c) Menentukan mana yang harus diprioritaskan. Orang yang sibuk terdiri dari dua jenis, yaitu sibuk mencapai tujuan dan sibuk mengisi waktu.
- d) Memulai bekerja dengan doa dan target yang jelas.
- e) Membuat rencana kerja untuk esok hari pada sore atau malam hari.
- f) Mengevaluasi setiap pekerjaan yang dilakukan hari ini pada sore atau malam hari.
- g) Menuliskan pada buku harian.
- h) Membuat target kerja tahunan, bulanan, mingguan dan harian.
- i) Melaksanakan dengan penuh konsisten

6) *Well Organized Principle*²⁴

Prinsip ini mengajarkan:

- a) Membuat semuanya serba teratur dalam suatu sistem.
- b) Menentukan rencana atau tujuan secara jelas.
- c) Memelihara atau membangun dalam satu kesatuan organisasi dan faktor-faktor yang mendukungnya.
- d) Memikirkan cara memotivasi agar semuanya bergerak sesuai dengan harapan.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 173.

- e) Memikirkan cara mengawasi dan mengontrol agar sesuai dengan rencana.
 - f) Melaksanakan dengan sangat disiplin, karena kesadaran diri dan bukan karena orang lain.
- c. Menerapkan 3 prinsip kekuatan pribadi (*personal strength*) dan 2 prinsip ketangguhan sosial (*social strength*) yang berlandaskan pada rukun Islam.

Kelima prinsip tersebut yaitu penetapan misi (*mission statement*) dengan syahadat, pembangunan karakter (*character building*) dengan shalat, pengendalian diri (*self controlling*) dengan puasa, ketangguhan sosial (*social strength*) atau memberi kebaikan kepada semua makhluk dengan zakat dan aplikasi total (*total action*) dengan haji. Untuk lebih jelas dan detailnya dari semua prinsip-prinsip adalah sebagai berikut:

1) *Mission Statement*²⁵

Prinsip ini mengajarkan:

- a) Ketika mengucapkan dua kalimat syahadat, baik di dalam shalat atau di dalam doa lainnya, ucapkanlah dengan perlahan-lahan, berupayalah untuk memperoleh makna dari ucapan tersebut, yaitu untuk:
 - (1) Menetapkan misi kehidupan
 - (2) Membulatkan tekad untuk hanya bersujud kepada Allah
 - (3) Menyerap dan mengingat sifat-sifat Allah yang luhur
 - (4) Menerapkan sifat-sifat mulia tersebut dalam keseharian, dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW
 - (5) Menanamkan komitmen untuk memegang teguh rukun iman dan rukun Islam
 - (6) Berjanji dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk mematuhi janji atau syahadat dengan sepenuh hati

²⁵ *Ibid.*, hlm. 232.

- b) Melakukan shalat lima waktu dengan disiplin dan khusyu'. Dengan shalat produktifitas bekerja seseorang akan meningkat, karena seseorang butuh relaksasi, sehingga setelah selesai shalat, pikiran akan kembali jernih dan kembali cerdas.²⁶ Selain itu ibadah shalat memuat berbagai pelajaran penting baik bagi tubuh atau ruh. Shalat juga akan menjaga seseorang dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an.
- c) Melakukan puasa wajib (pada bulan ramadhan) dan puasa sunnah (puasa senin-kamis, puasa *ayyāmul bīdh* dan lain-lain) untuk pengendalian diri. Dan tidak melaksanakannya dengan dalih untuk bermalas-malasan. Karena sebenarnya rahasianya di sini, yakni bekerja maksimum sambil menahan lapar dan haus serta emosi. Sehingga pada saat yang demikian ini muncul sifat-sifat fitrah seperti rahman, rahim, sabar, adil, memberi, sikap sungguh-sungguh, konsisten dan sifat-sifat mulia lainnya.²⁷
- d) Menunaikan zakat secara ikhlas karena Allah Yang Maha Kaya. Di samping untuk menolong orang lain, zakat juga melatih dan mengasah sikap kepekaan sosial, tidak hanya dalam teori saja, tetapi juga dalam tindakan yang nyata.²⁸ Melakukan prinsip zakat dalam arti luas adalah dasar dari sinergi dan kolaborasi yang sukses. Melakukan investasi kredibilitas, membangun landasan kooperatif, berempati, investasi komitmen, memiliki sikap keterbukaan dan kompromi. Semua hal di atas adalah prinsip dasar sebuah aliansi yang berhasil. Zakat adalah langkah kongkrit dan pengasahan dari sikap-sikap penting di atas.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 233.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 283.

Inilah langkah nyata untuk membangun kecerdasan sosial atau membangun *social strength*. Zakat adalah suatu metode untuk membangkitkan dan memunculkan suara hati yang berasal dari sifat mulia *ar-Rohmān, ar-Rohīm, al-Wahhāb, ar-Rozzāq, as-Salām, al-Fattāh, al-‘Adl, asy-Syakūr, al-Qoyyūm, al-Mughniy dan al-Jāmi’*. Suara-suara hati itulah dasar dari ESQ, khususnya kecerdasan sosial.²⁹

- e) Apabila sudah memiliki kemampuan, baik harta atau jiwa, maka wajib melakukan ibadah haji. Inilah sublimasi dari keseluruhan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) berdasarkan rukun Iman dan rukun Islam. Inilah puncak training dan sekaligus ibadah utama untuk membangun ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial. Ini adalah ibadah fisik, di mana seluruh ibadah dilakukan melalui gerakan yang konkrit dan jelas. Seluruh prinsip di dalam rukun iman dan langkah di dalam rukun Islam dilaksanakan secara total dan menyeluruh. Di sinilah letak “transformasi puncak” dari keyakinan dan prinsip yang abstrak ke aplikasi gerak yang konkrit. Seluruh langkah mengarah kepada prinsip yang tunggal, yaitu komitmen kepada Allah Yang Maha Esa. Jika mengetahui makna dari setiap ritual ibadah haji, maka kita akan mendapatkan hikmah yang luar biasa.³⁰ Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah haji³¹:

- (1) Ihrom, merupakan proses *zero mind process*
- (2) Thawaf, menunjukkan komitmen dan integritas kepada Allah Yang Maha Esa
- (3) Sa’i melambangkan sebuah perjuangan manusia di dalam mencari ridha Allah SWT

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hlm. 283-284.

(4) Lontar Jumrah, menunjukkan tantangan yang harus dihadapi oleh manusia

(5) Wukuf, merupakan waktu untuk evaluasi dan visualisasi yang dilaksanakan dan ditransformasikan secara fisik.

(6) Jamaah Haji, menunjukkan adanya sinergi dan kolaborasi

Semua rangkaian perjalanan ibadah haji dari awal hingga akhir di atas melambangkan kehidupan perjalanan manusia di mana terdapat tantangan dan perjuangan, sehingga melahirkan orang-orang yang mempunyai visi (*visioner*).

Dari rangkaian seluruh ibadah tersebut akan menghasilkan suatu paradigma yang kuat atau bangunan mental yang terpatri kuat di dalam hati tentang makna kehidupan yang sebenarnya.

3. Menerapkan Spiritual Capital

Spiritual capital adalah suara hati spiritual atau *collective unconscious* yang menciptakan nilai-nilai (*value*) serta dorongan dari dalam (*drive*). Sifat-sifat tersebut menuju sifat-sifat Allah yang terletak pada *spiritual center* atau *God spot*. Inilah proto kesadaran yang dianggap sebagai arketipe oleh Zohar, yang diduga sebagai super-ego oleh Freud, *self actualization* oleh Maslow, *unconscious mind* oleh C.G. Jung dan dinamakan “makna hidup” oleh Frankl.³² Sifat tersebut berjumlah tiga puluh tiga dan disebut *Asmaul Husna Value System* (AHVS) yang menghasilkan *ultimate value* dan *ultimate self drive*. Ketiga puluh tiga suara hati tersebut (AHVS) adalah sebagai berikut³³:

- a. Pengasih, dorongan untuk menyayangi sesama, ini adalah wujud *ihsan* kepada *ar-Rahmān*.
- b. Mampu menguasai diri, kemampuan untuk meredam hawa nafsu adalah wujud *ihsan* kepada *al-Mālik*.

³² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: PT. Arga, 2003), hlm. 103-104.

³³ *Ibid.*, hlm. 108-110.

- c. Berhati jernih, bebas dari iri, dengki dan paradigma negatif adalah wujud *ihsan* kepada *al-Quddūs*.
- d. Cinta damai, tidak suka kekerasan dan selalu ingin kedamaian, adalah wujud *ihsan* kepada *as-Salām*.
- e. Dipercaya, memiliki sidat amanah atau *accountable*, adalah wujud *ihsan* kepada *al-Mukmīn*.
- f. Kreatif, senantiasa produktif dengan ide-ide baru adalah wujud *ihsan* kepada *al-Khāliq*.
- g. Pemaaf, mudah menerima maaf adalah wujud *ihsan* kepada *al-Ghaffār*.
- h. Murah Hati, suka memberi dengan ikhlas adalah wujud *ihsan* kepada *al-Wahhāb*.
- i. Terbuka, mau menerima kritik dan saran adalah wujud *ihsan* kepada *al-Fattāh*.
- j. Disiplin, mengerjakan tugas dengan disiplin dan tanggungjawab adalah wujud *ihsan* kepada *al-Matīn*.
- k. Empati/peduli, mampu merasakan suara hati orang lain adalah wujud *ihsan* kepada *as-Samī'*.
- l. Objektif, tidak dipengaruhi pandangan dan kepentingan pribadi adalah wujud *ihsan* kepada *al-Haqq*.
- m. Adil, meletakkan segalanya sesuai dengan porsinya adalah wujud *ihsan* kepada *al-'Adl*.
- n. Mensyukuri, menerima segala hal dengan ikhlas adalah wujud *ihsan* kepada *asy-Syakūr*.
- o. Berpikiran maju, memiliki visi ke depan adalah wujud *ihsan* kepada *al-Ākhir*.
- p. Luas hati, dapat menerima kenyataan dengan berlapang dada, sabar adalah wujud *ihsan* kepada *al-Wāsi'*.
- q. Bertanggung jawab, mampu menyelesaikan semua tugas secara tuntas adalah wujud *ihsan* kepada *al-Wakīl*.

- r. Komitmen tinggi, bisa memegang janji adalah wujud *ihsan* kepada al-*Muqīt*.
- s. Kokoh, teguh dalam berusaha adalah wujud *ihsan* kepada al-*Qawiyy*.
- t. Mandiri, dapat diandalkan adalah wujud *ihsan* kepada al-*Qayyūm*.
- u. Kompeten, ahli di bidangnya adalah wujud *ihsan* kepada al-*Qādir*.
- v. Cerdas, senantiasa memiliki keinginan untuk belajar adalah wujud *ihsan* kepada ar-*Rasyīd*.
- w. Berani mengambil keputusan adalah wujud *ihsan* kepada al-*Hakam*.
- x. Enerjik, senantiasa bersemangat adalah wujud *ihsan* kepada al-*Azīz*.
- y. Suka mendukung adalah wujud *ihsan* kepada al-*Rāfi'*.
- z. Kooperatif atau suka bekerja sama adalah wujud *ihsan* kepada al-*Jāmi'*.
- aa. Dermawan adalah wujud *ihsan* kepada al-*Barr*.
- bb. Memberikan manfaat di manapun berada dan selalu berguna adalah wujud *ihsan* kepada an-*Nāfi'*.
- cc. Inspirator adalah wujud *ihsan* kepada al-*Bā'its*.
- dd. Estetis, rapi dan bersih adalah wujud *ihsan* kepada al-*Badī'*.
- ee. Mendelegasikan atau senantiasa memiliki kemampuan untuk mengajari bawahan adalah wujud *ihsan* kepada al-*Wārits*.
- ff. Waspada atau berhati-hati dalam setiap langkah adalah wujud *ihsan* kepada al-*Khābir*.
- gg. Sabar adalah wujud *ihsan* kepada ash-*Shabūr*.

4. Prinsip Tauhid

Prinsip “*God Sentris*” atau Tauhid adalah sebuah penyerahan diri secara total tanpa *reserve*, seperti inilah yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as melalui doktrin tauhid, maka nilai spiritual seperti keadilan, kejujuran, kebersamaan, kasih sayang dan perdamaian akan tercipta dengan sendirinya.³⁴ Akan tetapi jika berprinsip atau ber “*ilah*” selain Allah, maka kerusakanlah yang akan terjadi, baik dalam skala pribadi, lokal, regional, nasional maupun internasional. Pada skala pribadi contohnya, ketika

³⁴ *Ibid.*, hlm. 201.

ber"ilah" pada kemewahan, materi, jabatan, dan gaya hidup, maka kerusakan pribadi lambat laun akan muncul, seperti takut kehilangan, rasa kekurangan yang mendera terus-menerus, selalu memiliki perasaan yang tidak pernah puas akan kebendaan, kecemasan berlebihan, takut pensiun, khawatir pindah atau turun jabatan, dan yang paling parah adalah menghalalkan segala macam cara untuk mempertahankan "ilah" tersebut, seperti dengan korupsi, kolusi dan nepotisme.

5. Hubungan kerja antara EQ, IQ dan SQ dalam ESQ Model

IQ, EQ dan SQ mempunyai hubungan yang erat. Apabila seseorang berprinsip pada tauhid, maka ketiga kecerdasan tersebut akan terintegrasi.³⁵

Kesadaran Tauhid akan mengendalikan emosi, sehingga akan timbul rasa tenang dan damai. Dengan ketenangan emosi yang terkendali itu, maka *God spot* atau pintu hati terbuka dan bekerja, sehingga bisikan-bisikan *ilahiyyah* yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggungjawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian, dan bisikan hati mulia lainnya akan terdengar. Dengan demikian potensi kecerdasan intelektual dan emosional bekerja dengan optimal, yaitu sebuah perhitungan intelektualitas yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kejujuran dan tanggung jawab. Sebaliknya jika ber "ilah" pada materialisme, maka emosi yang dihasilkan adalah emosi yang tidak terkendali, sehingga menghasilkan sikap-sikap seperti marah, sedih, kesal dan takut. Akibatnya *God spot* menjadi terbelenggu atau suara hati tidak memiliki peluang untuk muncul. Bisikan suara hati *ilahiyyah* yang bersifat mulia tidak lagi bisa didengar dan menjadi tidak berfungsi.³⁶

Secara sederhana dapat digambarkan, bahwa tauhid akan mampu menstabilkan tekanan pada amygdale (system saraf emosi), sehingga

³⁵ *Ibid.*, hlm. 217.

³⁶ *Ibid.*

emosi selalu terkendali. Pada saat inilah seseorang dikatakan memiliki EQ tinggi. Emosi yang tenang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja *God spot* dan mengeluarkan suara hati *ilahiyyah*. Suara-suara *ilahiyyah* itulah bisikan penting yang mampu menghasilkan keputusan yang benar. Pada momentum inilah seseorang dikatakan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi.³⁷

³⁷ *Ibid.*